



**REPRESENTASI PEREMPUAN OLEH PEREMPUAN DALAM
NOVEL *NGLARI WOTING ATI* KARYA FITRI GUNAWAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

oleh

Devi Noviyanti

2601415070

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA JAWA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019



**REPRESENTASI PEREMPUAN OLEH PEREMPUAN DALAM
NOVEL *NGLARI WOTING ATI* KARYA FITRI GUNAWAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

oleh

Devi Noviyanti

2601415070

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA JAWA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

ABSTRAK

Noviyanti, Devi. 2019. Skripsi. Representasi Perempuan oleh Perempuan dalam Novel *Nglari Woting Ati* Karya Fitri Gunawan. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Yusro Edy Nugraha, S.S., M.Hum.

Kata Kunci: kritik sastra feminis, representasi perempuan, dan perempuan Jawa.

Perempuan yang memiliki peran ganda sebagai ibu rumah tangga sekaligus perempuan karir memiliki keunikan tersendiri untuk dikaji. Keunikan tersebut mencakup bagaimana kemampuan perempuan dalam menyeimbangkan peran domestik dan publik. Selain itu, berkaca pada pengalaman penulis perempuan, mereka lebih memiliki karakteristik dalam merepresentasikan tokoh perempuan pada karyanya dimana pengungkapan emosi, cinta ataupun hubungan personal jauh lebih terbuka dibandingkan dengan penulis laki-laki.

Penelitian ini menggunakan teori Ruthven (1984) untuk menemukan representasi perempuan, sedangkan simbol kepenulisan perempuan yang terkandung di dalam novel menggunakan teori ginokritik. Pendekatan yang digunakan berupa pendekatan objektif dan pendekatan feminisme ginokritik. Data penelitian ialah bagian teks narasi novel yang mengandung representasi, sedangkan sumber data penelitian ialah teks pada novel *Nglari Woting Ati*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam novel meliputi; Muherdini, Rosita, Anita, Bu Laras dan Bu Siti. Kelimanya dianalisis melalui; a) kedudukan dan peran tokoh perempuan; b) tujuan hidup dan perilaku tokoh perempuan; c) watak dan jalan pikiran tokoh perempuan. Tokoh Muherdini sebagai Ibu rumah tangga sekaligus perempuan karir merepresentasikan pandangan pengarang mengenai perempuan yang mampu menyeimbangkan peran domestik dan publik. Tokoh Anita sebagai perempuan yang lemah dan tertindas merepresentasikan pandangan pengarang mengenai perempuan yang tidak memiliki kuasa apapun untuk hidupnya. Tokoh Rosita sebagai perempuan yang terlalu percaya diri merepresentasikan pandangan pengarang mengenai perempuan yang mengikuti keinginannya saja. Tokoh Ibu Laras sebagai perempuan yang idealis dan menjunjung tinggi kejujuran merepresentasikan pandangan pengarang mengenai perempuan berkarakter kuat sekaligus memiliki arah tujuan hidup yang pasti. Tokoh Ibu Siti sebagai sosok ibu yang penyayang merepresentasikan pandangan pengarang mengenai perempuan yang sederhana dan mengharmoniskan keluarga. Sedangkan teori ginokritik memberikan bantuan dalam menganalisis bentuk dari ketiga wujud perrepresentasian tersebut.

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan terhadap penelitian selanjutnya dengan pengembangan teori sosiologi sastra berdasarkan sudut pandang dan aspek yang berbeda, serta diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan untuk penulis pemula dalam merepresentasikan tokoh perempuan dalam karya sastra mereka, bukan hanya merunut pada perempuan Jawa pada umumnya namun mampu mewujudkan perempuan secara modern.

SARI

Noviyanti, Devi. 2019. Skripsi. Representasi Perempuan oleh Perempuan dalam Novel Nglari Woting Ati Karya Fitri Gunawan. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Program Studi Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.

Tembung Pangrunut: representasi perempuan, feminisme, lan perempuan jawa.

Wanodya kang anggadhahi peran ganda dados ibu rumah tangga ugi wanodya karir kagungan kaunikan ingkang saged dipunrembag. Kaunikan menika wonten ing kawasisanipun agawe imbang peranipun. Wondene karya sastra ingkang dipunserat dening panulis wanita dipun wastani langkung gampang anggenipun ngreka wujudipun tresna, umuk, ugi pangangen-angen ingkang langkung tinarbuka.

Metode ingkang dipun ginaaken menika pendekatan objektif kanthi teori kritik sastra feminis. Teori kritik sastra feminis ngginaaken teori saking Ruthven (1984) salajengipun representasi perempuan ugi ngginaaken sambung rapetipun kalih teori ginokritik. Data panaliten menika saperangan ukara saking novel ingkang ngemot representasi perempuan, wondene sumber data panaliten menika ukara-ukara saking novel Nglari Woting Ati.

Asil panaliten nuduhaken menawi tokoh wanodya wonten novel nggih menika; Muherdini, Anita, Rosita, Ibu Laras, lan Ibu Siti. Gangsal tokoh menika dipunteliti sarana 1) kedudukan lan peranipun; 2) ancasipun urip lan solah bawanipun, 3) watak lan dalan pamundhutanipun. Tokoh Muherdini minangka ibu rumah tangga ugi wanodya karir nggambaraken pamundhutan panulis babagan wanodya ingkang saged ngimbangaken peran domestik ugi publik. Tokoh Anita minangka wanodya ingkang lemah ugi ditindhes nggambaraken panemu panulis ngengingi para wanodya ingkang boten anggadhahi daya ugi upaya kangge urip. Tokoh Rosita minangka wanodya ingkang sanget nggadhahi kapercayaan dhiri nggambaraken panemu panulis babagan wanita ingkang ngetutaken kecarepanipun piyambak. Tokoh Ibu Laras minangka wanita idealistis ugi njunjung tinggi kajujuran nggambaraken panemu panulis babagan wanodya ingkang nggadhahi karakter kuat sanalika anggadhahi posisi ingkang trep. Tokoh Ibu Siti minangka ibu ingkang asih nggambaraken pamikiran panulis ngengingi wanodya ingkang sederhana ugi harmonis kangge kaluwarga. Lajeng teori ginokritik ngawehaken pambiyantu kangge nganalisis formulir saking wujud ing perepresentasian menika.

Panaliten menika dipunajap saged dados dasar tumrap panaliten salajengipun ingkang gegayutan kaliyan teori sosiologi sastra adedhasar sudut pandang lan aspek ingkang benten, lajeng saged dadosaken kagem panulis enem ngengingi bab ingkang wujudipun tokoh wanodya modern boten namung kados lumrahipun wanodya jawa.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Representasi Perempuan oleh Perempuan dalam Novel Nglari Woting Ati* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang,

Pembimbing I,



Yusro Edy Nugroho, S.S. M.Hum.

NIP 196512251994021001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *Representasi Perempuan oleh Perempuan dalam Novel Nglari Woting Ati* telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : *Senin*

Tanggal : *19 Agustus 2019*

Panitia Ujian Skripsi

Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A
NIP 198505282010121006
(Ketua)

Prof. Dr. Teguh Supriyantio, M.Hum
NIP 196101071990021001
(Sekretaris)

Drs. Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M. Pd.
NIP 197208062005011002
(Penguji I)

Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198401062008122001
(Penguji II)

Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.
NIP 196512251994021001
(Penguji III)



Dekan Fakultas Bahasa dan Seni,

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.
NIP 196202211989012001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, penulis

Nama : Devi Noviyanti

NIM : 2601415070

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Pernyataan ini penulis buat dengan sungguh-sungguh. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Penulis



Devi Noviyanti

NIM 2601415070

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Yakinlah kau bisa, dan kau sudah separuh menjalaninya.

Tidak penting seberapa lambat anda melaju, selagi anda tidak berhenti.

Aku ini tidak aneh, aku adalah edisi terbatas.

Persembahan

Dengan mengucap rasa syukur ke hadirat Allah SWT ku persembahkan skripsi ini untuk:

- Kedua orang tuaku Bapak Supardi dan Ibu Sungami serta Kakakku sekeluarga dan Adikku tersayang yang telah memberikan segala bentuk dukungan, doa, materi, serta tenaganya. Terimakasih semuanya.
- Keluarga besar PP Durrotu Ahlissunnah Waljamaah yang selalu menumbuhkan semangat dan motivasi.
- Teman dan sahabat yang selalu memberi nasihat dan semangat.
- Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa.
- Almamaterku, Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan YME karena usaha, kerja keras, dan upaya yang dilakukan penulis tidak akan membuahkan hasil tanpa kehendakNya. Penulis mengakui bahwa penyelesaian karya ini tidak lepas dari bimbingan dan dorongan semangat dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Yusro Edy Nugroho, S.S, M.Hum (selaku Dosen Pembimbing) yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan masukan, arahan, dan bimbingan dengan penuh kesabaran, serta perhatian dan dorongannya yang telah diberikan kepada penulis demi terselesainya skripsi ini dan kemajuan penulis di masa mendatang.

Pada kesempatan ini, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesainya skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis tujukan terutama kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu yang bermanfaat di Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan petunjuk kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah tulus menemani penulis dalam meniti dan mempelajari ilmu yang begitu tak terhingga.
5. Bapak/Ibu serta kakakku sekeluarga dan adikku tersayang yang senantiasa memberikan dukungan, doa dan semangat untukku.
6. Teman-teman seperjuanganku Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa '15
7. Keluarga Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran terutama mbake kamar eks- Al Mujib dan mbake Al Hakim tercinta.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Tiada yang dapat penulis haturkan kepada semua pihak, selain ucapan terima kasih, semoga amal kebaikan dan jasa beliau semua mendapat balasan yang lebih baik dari Tuhan YME. Walaupun usaha maksimal telah penulis lakukan dalam penyusunan skripsi ini, tetapi penulis menyadari bahwa karya ini masih sangat jauh dari kesempurnaan hanya milikNya.

Semarang,

Penulis

Devi Noviyanti

DAFTAR ISI

PERNYATAAN.....	vii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	viii
PRAKATA.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II.....	10
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	10
2.1 Kajian Pustaka	10
2.2 Landasan Teoretis.....	27
2.2.1 <i>Tokoh dan Penokohan</i>	27
2.2.2 <i>Kritik Sastra Feminis</i>	30
2.3 Kerangka Berfikir.....	39
BAB III	41
METODE PENELITIAN.....	41
3.1 Metode Penelitian.....	41
3.2 Sumber Data	42
3.3 Teknik Pengumpulan Data	42
3.4 Teknik Analisis Data	43
BAB IV	45
TOKOH PEREMPUAN DAN REPRESENTASI PEREMPUAN.....	45
DALAM “NGLARI WOTING ATI”	45
4.1 Tokoh Perempuan dalam Novel <i>Nglari Woting Ati</i>	45

4.2.1	<i>Tokoh Sentral (Utama)</i>	47
4.2.2	<i>Tokoh Periferal Perempuan (bawahan/tambahan)</i>	77
4.2	Representasi Perempuan dalam Novel Nglari Woting Ati.....	92
4.2.1	<i>Deskripsi tentang Diri Pengarang dalam Tokoh Muherdini</i>	94
4.2.2	<i>Deskripsi tentang Diri Pengarang dalam Tokoh Anita</i>	122
4.2.3	<i>Deskripsi tentang Diri Pengarang dalam Tokoh Rosita</i>	126
4.2.4	<i>Deskripsi tentang Diri Pengarang dalam Tokoh Ibu Laras</i>	136
4.2.5	<i>Deskripsi tentang Diri Pengarang dalam Tokoh Ibu Siti</i>	145
BAB V	150
PENUTUP	150
5.1	Simpulan.....	150
5.2	Saran.....	153
Daftar Pustaka	155
LAMPIRAN	158

DAFTAR LAMPIRAN

Satuan Narasi	158
Kartu Data Feminisme Ruthven.....	160
Kartu Data Ginokritik	217

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perempuan sering dijadikan sebagai objek kajian dalam karya sastra. Menilik pada sifat perempuan yang cenderung unik dan dianggap menarik sehingga pengarang sebagian besar memilih sudut pandang perempuan dalam merepresentasikan karya mereka. Penggunaan istilah ‘perempuan’ lebih dipilih penulis dibanding dengan istilah ‘wanita’ untuk mengungkapkan bagaimana perepresentasian perempuan dalam karya sastra. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Handayani&Novianto (2009) bahwa kata perempuan berasal dari kata ‘empu’ bermakna dihargai; dipertuan; dan dihormati. Kata wanita diyakini dari bahasa Sansekerta, dengan dasar kata ‘wan’ yang berarti nafsu, sehingga kata wanita memiliki arti dinafsui atau objek seks. Penggunaan kata ‘perempuan’ dirasa lebih halus dibanding dengan kata ‘wanita’. Sedangkan secara simbolik mengubah penggunaan kata wanita menjadi perempuan adalah mengubah objek menjadi subjek. Kedua istilah ini tidak hanya berkaitan dengan asal bahasa atau padanan kata saja, tetapi berkaitan dengan representasi, mitos, atau *stereotip* (citra baku). Hal tersebut menyebabkan banyak kaum feminis yang lebih menggunakan kata perempuan dibandingkan kata wanita.

Salah satu unsur pembangun dalam karya sastra yaitu tokoh. Tokoh dalam karya sastra merupakan hasil refleksi dari apa yang diharapkan oleh

pengarang pada kehidupan secara nyata. Tokoh dapat dianggap sebagai nyawa dari karya sastra itu sendiri. Tokoh tidak dapat dikatakan hidup jika tidak disertai dengan kejadian yang menarik pada setiap episodanya. Dimana tiap peristiwa pada episode tersebut merupakan gubahan dari apa yang dipikirkan, yang dialami, yang dirasakan, yang diharapkan, dan yang dicoba ubah keadaannya oleh pengarang. Dengan demikian, kejadian yang berusaha pengarang wujudkan merupakan ungkapan persetujuan atau ungkapan penolakan atas keadaan yang terjadi di sekitar mereka. Kemunculan peristiwa-peristiwa tersebut tidak dapat terlepas dari diri dan jiwa pengarang dalam membangun cerita. Karena karya sastra yang lahir di tengah-tengah masyarakat merupakan hasil imajinasi pengarang serta refleksi terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya.

Pada karya sastra Jawa tokoh perempuan secara umum direpresentasikan sebagai makhluk yang lemah lembut, berperangai halus, bertata krama, menjalankan urusan rumah tangga, dan sebagai seseorang yang lemah secara fisik namun kuat secara mental. Dalam hal ini tokoh perempuan dalam karya sastra Jawa dinamakan perempuan Jawa. Menurut Handayani (2009) Perempuan Jawa merupakan seseorang yang menjunjung tinggi adat dan tradisi ketimuran, taat dan patuh serta menghormati laki-laki sebagai pemimpin yang sesuai dengan nilai-nilai tradisi budaya pada masyarakat Jawa yang mengharuskan perempuan bersikap sabar, *sumarah*, *sumeleh*, dan menjadi *kanca wingking* bagi suaminya. Namun, seiring dengan perkembangan jaman, perempuan Jawa tidak hanya terlibat akan hal-hal yang mengikat dirinya pada tradisi dan menjadikannya hanya

sebagai *kanca wingking*, kiprah perempuan sendiri telah banyak diakui oleh masyarakat secara umum.

Kumpulan dari beberapa tokoh pada peristiwa yang berbentuk prosa dalam karya sastra dapat dinamakan sebagai novel. Novel *Nglari Woting Ati* merupakan cerita lanjutan dari novel *Ing Manila Tresnaku Kelara-lara* diciptakan oleh Suparta Brata yang coba kembali dituliskan oleh Fitri Gunawan dengan nama asli Kushartati Brotodiharjo. Berdasarkan pada judulnya, *Nglari* memiliki arti mengikuti, sedangkan *Woting Ati* memiliki arti belahan jiwa. Jadi, sebagian besar novel ini menceritakan tentang percintaan, bagaimana ia berjuang mengejar belahan jiwanya. Novel *Nglari Woting Ati* merupakan novel yang dihasilkan oleh penulis perempuan yaitu Fitri Gunawan. Novel NWA menceritakan tentang kehidupan perempuan yang ditampilkan melalui tokoh utama bernama Muherdini. Melalui novel NWA dapat diketahui bagaimana kehidupan perempuan yang sesungguhnya, tokoh Dini ditampilkan sebagai perempuan yang memiliki semua yang diinginkan oleh perempuan jaman sekarang; pendidikan, harta, cinta, kasih, dan keluarga. Selain itu, Dini mampu menentukan pilihan sendiri dalam hidupnya. Ia bisa mencapai tujuan hidup karena ia menentukan apa yang baik dalam kehidupannya dan bertanggungjawab penuh untuk menjalaninya, meskipun pengambilan keputusan tetap mempertimbangkan pendapat orang-orang penting di sekitarnya.

Muherdini adalah dosen di Jakarta mempunyai suami Irawan dari Filipina yang bekerja di kedubes Indonesia, mempunyai satu anak yaitu, Arda kelas 1 SD. Di mulai ketika Muherdini memperoleh beasiswa S3 di WSU, Dini

merasa bingung harus menerima beasiswa tersebut atau justru menolaknya. Ia mencoba berpikir dan meminta pendapat pada orang-orang di sekitarnya. Keputusan yang ia ambil adalah menerima beasiswa tersebut dan harus menanggung beban kerinduan setiap hari pada keluarganya. Ujian cinta mereka di mulai ketika Irawan menghilang dan kembali ditemukan dengan kondisi luka yang lumayan parah sehingga mengakibatkan salah satu kakinya belum berfungsi secara normal, kesetiaan yang Muherdini berikan kepada Irawan sangatlah luar biasa. Namun terdapat hal yang sepertinya jauh dari kenyataan yaitu orang yang saling mencintai tapi ketika pasangannya mesra dengan orang lain tidak muncul rasa cemburu sedikitpun. Sifat Dini dan Irawan yang diceritakan dalam novel penuh dengan sikap saling setia dan saling percaya. Fitri Gunawan juga termasuk golongan penulis perempuan yang menginginkan *happy ending* dalam setiap ceritanya, perjalanan kehidupan Muherdini diakhiri dengan dirinya yang hidup bahagia dengan Irawan dan kedua anaknya, dimana anak kedua lahir setelah segala intrik kehidupan terselesaikan. Di samping Dini sebagai tokoh perempuan utama, terdapat beberapa tokoh perempuan lain yang ditonjolkan peranannya dalam cerita, terutama Ibu Laras sebagai orangtua Dini. Ibu Laras digambarkan sebagai perempuan yang bijaksana dalam segala keputusan yang diambilnya. Ibu Laras adalah patokan untuk Dini dalam mengambil keputusan.

Untuk menulis karya sastra yang berbentuk novel, tidak hanya dibatasi oleh siapa penulisnya dan bagaimana latar belakang kehidupan penulisnya. Penulis laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk menuangkan ide dan gagasan mereka ke dalam sebuah karya sastra. Namun, dari kedua penulis

tersebut dapat diketahui dengan jelas perbedaan dari cara pengungkapan ide dan gagasan. Salah satunya perbedaan tersebut akan nampak jelas ketika mereka mengangkat cerita dengan tema kehidupan seorang perempuan sebagai tokoh utama dalam novel.

Karya sastra yang ditulis penulis laki-laki menggunakan penggambaran budaya tradisional terhadap perempuan akan terlihat jelas berbeda dengan pemikiran pembaca, terlebih jika pembaca tersebut adalah perempuan. Mereka akan merasa asing dengan cerita tersebut karena pandangan laki-laki tidak selalu sesuai dengan keadaan perempuan yang sesungguhnya. Lain halnya dengan penulis perempuan, mereka akan jauh lebih mengerti tentang bentuk-bentuk pengalaman dan sifat asli seorang perempuan yang mencakup gambaran mengenai kisah kehidupan, sifat, dan watak perempuan. Perempuan yang berkedudukan sebagai penulis karya sastra berupa novel akan lebih jelas mengangkat kisah kehidupan perempuan secara lebih terbuka.

Kajian yang khusus digunakan sebagai peninjau karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang perempuan berdasarkan pengalaman mereka sebagai perempuan adalah kajian ginokritik. Merujuk pada pemikiran Yuswianti (2016:3) Alasan peneliti memilih analisis ginokritik pada penelitian ini adalah *pertama*, karya sastra yang dihasilkan pengarang perempuan berbeda dengan pengarang laki-laki, penulis perempuan lebih terbuka dalam menggambarkan seorang perempuan karena penulis perempuan mengalami keterlibatan secara langsung dalam kebudayaan yang melingkupinya. *Kedua*, penilaian terhadap karya sastra berdasarkan pengalaman laki-laki dikhawatirkan tidak akan mampu menampilkan

identitas perempuan sebagai penghasil teks. *Ketiga*, untuk mencari dan memahami persoalan perempuan perlu digunakan teks-teks yang berhubungan dengan nilai keperempuanan, termasuk karya sastra yang dihasilkan oleh penulis perempuan.

Novel NWA memiliki pusat cerita pada tokoh perempuan yang juga merupakan karya dari penulis perempuan. Novel NWA berbeda dengan kebanyakan novel lainnya, yang sebagian besar novel tersebut menggambarkan bagaimana perjuangan yang dilakukan tokoh perempuan untuk dapat memperoleh akses yang sama dengan laki-laki guna memasuki ruang publik. Fitri Gunawan justru melakukan perlawanan terhadap susunan tokoh perempuan Jawa dalam masyarakat tradisional dengan menciptakan tokoh utama perempuan yang sudah mendapatkan apa yang diperjuangkan oleh tokoh perempuan pada novel-novel lain. Muherdini sebagai tokoh utama perempuan digambarkan sudah memperoleh pendidikan yang tinggi, memiliki karier cemerlang di sektor publik, serta mendapat dukungan dari keluarga, sahabat, dan suaminya, ketika ia berperan sebagai Dosen psikologi sekaligus Dekan. Keunikan kisah yang ditampilkan dalam novel NWA adalah keluarbiasaan cinta yang saling Muherdini dan Irawan berikan kepada mereka masing-masing.

Peneliti memilih model penulisan perempuan dan budaya perempuan yang dipadukan pada teori kritis sastra feminis (Ruthven) dengan kajian ginokritik pada novel NWA ini dengan alasan, *pertama*, penulis perempuan lebih terbuka dalam menggambarkan seorang tokoh perempuan karena penulis perempuan memiliki keterlibatan secara langsung dalam kebudayaan yang melingkupinya. Berbeda dengan penulis laki-laki yang tidak terlibat dalam kebudayaan yang

melingkupi perempuan. *Kedua*, penulis perempuan lebih kompleks dalam menuangkan pemikiran mereka terhadap emosi, cinta, atau hubungan personal, karena mereka mengalami persoalan sosial-budaya yang hampir sama. *Ketiga*, perempuan perlu membentuk sendiri persoalan budaya untuk menggambarkan dirinya sendiri agar pembaca lebih memahami dunia perempuan secara lebih tepat dan benar, karena dihasilkan oleh pengalaman perempuan sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis bermaksud untuk mengkaji lebih dalam bagaimana sebenarnya perepresentasian pengarang perempuan (Fitri Gunawan) terhadap tokoh perempuan sebagai figur perempuan Jawa, karena pengarang perempuan dianggap memiliki nilai tambah dalam merepresentasikan tokoh perempuan yang menjadi objek sasaran cerita. Pembaca sebagai *women as reader* juga memiliki perannya untuk menilai wujud representasi perempuan Jawa. Penggambaran perempuan Jawa dalam novel tersebut mampu mengungkapkan bagaimana konsep seorang perempuan Jawa dalam beberapa aspek, oleh karena itu penulis mengangkat masalah tentang representasi perempuan Jawa sebagai penelitian skripsi dengan judul “Representasi Perempuan oleh Perempuan dalam novel *Nglari Woting Ati* karya Fitri Gunawan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan diangkat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tokoh dan penokohan pada novel *Nglari Woting Ati* karya Fitri Gunawan?

2. Bagaimana representasi tokoh perempuan yang digambarkan dalam novel *Nglari Woting Ati* karya Fitri Gunawan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas adalah:

1. Mendeskripsikan tokoh penokohan pada novel *Nglari Woting Ati* karya Fitri Gunawan.
2. Mengetahui representasi tokoh perempuan pada novel *Nglari Woting Ati* karya Fitri Gunawan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat yang diperoleh dari penelitian ini ada dua:

1. Manfaat secara Praktis

- a. Memperkaya wawasan peneliti pada khususnya dan pembaca pada umumnya tentang seluk beluk karya sastra khususnya novel ditinjau dari kajian kritik sastra feminis.
- b. Melalui penelitian ini, pembaca diharapkan dapat memahami lebih dalam isi yang ingin disampaikan pengarang melalui novel dengan menggunakan kritik sastra feminis.
- c. Melalui penelitian ini, baik pembaca maupun peneliti dapat mengaplikasikan pesan novel yang sekiranya masih referensial bagi kehidupan sekarang.

2. Manfaat secara Teoretis

- a. Meningkatkan apresiasi para peminat sastra;

- b. Hasil penelitian dapat menambah referensi penelitian karya sastra Jawa terhadap studi ilmu sastra khususnya teori kritik sastra feminis dan penggunaannya dalam analisis sebuah karya sastra.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru bagi pembaca mengenai representasi perempuan Jawa sebagai ibu rumah tangga, wanita karir, dan wanita nakal dalam novel NWA melalui kritik sastra feminis.
- d. Sebagai bahan perbandingan atau referensi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan novel NWA.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka bertujuan untuk mengetahui apakah sasaran penelitian telah diteliti orang lain atau belum, sehingga dapat menunjukkan sebuah penelitian ilmiah. Sejauh ini representasi perempuan Jawa dalam novel *Nglari Woting Ati* dengan perspektif sastra feminis belum dilakukan, namun terdapat beberapa penelitian yang relevan dan dapat dijadikan sebagai kajian pustaka. Hal ini digunakan untuk mengetahui relevansi penelitian yang telah dilakukan dengan yang akan dilakukan.

Penelitian dengan novel yang sama pernah dilakukan oleh Widyadari (2014) dengan judul "*Aktualisasi Diri Pemeran Utama dalam Novel 'Nglari Woting Ati' karya Fitri Gunawan*". Penelitian ini menggunakan teori aktualisasi diri yang dikemukakan oleh Maslow dengan pendekatan penelitian psikologi sastra. Hasil penelitian mengungkapkan terwujudnya 11 dari 15 ciri-ciri wanita yang berhasil melaksanakan proses aktualisasi diri yaitu; (1) rasa menerima terhadap dirinya sendiri, orang lain dan kodrat; (2) menyelesaikan masalah, (3) memisahkan antara kebutuhan diri dan privasi, (4) mandiri dari segi kebudayaan dan lingkungan, (5) memberikan *apresiasi*, (6) mengalami pengalaman puncak atau pengalaman mistis, (7) mempunyai minat sosial, (8) mempunyai hubungan antar pribadi, (9) membedakan antara cara dan tujuan, (10) menciptakan candaan yang filosofis, dan (11) menolak terhadap enkulturasi. Penelitian kritik sastra feminisme terhadap novel *Nglari Woting Ati* belum pernah ada, sehingga penulis

memilih untuk melakukan penelitian terhadap novel *Nglari Woting Ati* dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis.

Penelitian mengenai representasi sebelumnya pernah dilakukan oleh Hidayat dkk (2013) tentang “*Representasi Perempuan Dalam Novel Supernova-Petir Karya Dewi Lestari: Kajian Feminisme Eksistensialis*”. Penelitian ini menganalisis tentang feminisme eksistensialis dalam novel *Supernova-Petir* karya Dewi Lestari. Analisis kajian feminisme eksistensialis dalam novel *Supernova-Petir* dititikberatkan pada: relasi kuasa laki-laki dan perempuan, eksistensi tokoh perempuan, dan representasi. Tokoh perempuan novel *Supernova-Petir* mengalami ketidakadilan yang disebabkan gender. Perempuan ditempatkan pada posisi kedua dan selalu menjadi objek kepuasan laki-laki. Dalam novel tersebut terjadi proses pemutarbalikkan relasi kuasa. Laki-laki bukan berperan sebagai pemegang kuasa yang utuh terhadap diri perempuan. Keberadaan laki-laki justru mampu menjadi motivator bagi perempuan untuk mengenali potensi yang dimilikinya. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dkk terletak pada objek penelitian dimana Hidayat dkk menggunakan novel *Supernova-Petir* karya Dee Lestari sedangkan penulis menggunakan novel *Nglari Woting Ati* karya Fitri Gunawan. Adapun persamaan penelitian ini yaitu, sama-sama dititikberatkan pada tokoh perempuan namun tidak dalam mengungkapkan: relasi kuasa laki-laki dan perempuan, dan eksistensi tokoh perempuan, hanya sebatas representasi.

Sedangkan penelitian dari segi perempuan telah dilakukan oleh Kurniati (2014) dengan penelitiannya yang berjudul “*Citra Perempuan dalam Novel*

'Burung Tiung Seri Gading' Karya Hasan Junus". Penelitian ini mendeskripsikan citra perempuan yang dilihat dari citra perempuan sebagai istri, citra perempuan sebagai ibu dan citra perempuan sebagai pemimpin; selain itu dalam novel *Burung Tiung Seri Gading* terdapat perbedaan gender yang melahirkan ketidakadilan gender dalam bentuk stereotip dan subordinasi. Perempuan direpresentasikan dengan di-stereotip sebagai makhluk yang lemah sehingga kehadiran laki-laki sebagai makhluk yang kuat sangat dibutuhkan sebagai pelindung. Subordinasi yang menempatkan perempuan dalam kelas dua dalam masyarakat menjadikan perempuan tidak terlepas dari pekerjaan yang bergerak di dalam rumah. Citra perempuan sebagai istri, ibu, dan pemimpin yang tercermin dalam novel *Burung Tiung Seri Gading* menggambarkan bahwa perempuan dalam perannya sebagai istri dan ibu belum bisa lepas dari kewajiban yang mengharuskan mereka untuk bekerja di sektor domestik sebagai suatu bentuk pengabdian seorang istri kepada suami dan keluarga. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniati terletak pada objek penelitian dan kajian yang digunakan, dimana Kurniati menggunakan novel *Burung Tiung Sari Gading* karya Hasan Junus sedangkan penulis menggunakan novel *Nglari Woting Ati* karya Fitri Gunawan. Adapun persamaan penelitian ini yaitu, sama dititikberatkan pada tokoh perempuan dalam sektor domestik maupun sektor publik.

Sriwulandari (2014) dengan skripsinya yang berjudul "*Citra Tokoh Perempuan Utama Dalam Novel 'Gadis Pantai' Karya Pramoedya Ananta Toer*". Citra perempuan dalam novel tersebut diklasifikasikan ke dalam dua macam: (1) Citra diri tokoh perempuan utama, dan (2) Citra peran sosial tokoh perempuan

utama. Citra tokoh perempuan utama diuraikan dalam dua bagian. Bagian pertama yaitu citra diri tokoh perempuan yang meliputi citra fisik dan psikis. Bagian kedua adalah citra peran sosial tokoh perempuan yang meliputi citra perempuan dalam keluarga dan citra perempuan dalam masyarakat. Citra diri tokoh perempuan utama dalam novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer ini menunjukkan bahwa perempuan ingin mengharapkan pengakuan dari keluarganya, dengan tidak adanya perbedaan derajat antara bawahan dan atasan, serta sikap batin yang tepat yaitu *Nrima*. Novel *Gadis Pantai* juga menyumbangkan pemikiran untuk mengubah budaya masyarakat priyayi dan pandangan tradisional masyarakat Jawa. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Sriwulandari terletak pada objek penelitian dan titik fokus penggambaran tokoh perempuan dimana Sriwulandari menggunakan novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dengan penggambaran tokoh perempuan dari segi dirinya dan peran sosialnya sedangkan penulis menggunakan novel *Nglari Woting Ati* karya Fitri Gunawan dengan mengungkapkan penggambaran tokoh perempuan melalui hubungannya dengan tokoh lain yang sampai pada titik penunjukkan perepresentasiannya. Adapun persamaan penelitian ini yaitu, sama-sama menitikberatkan pada tokoh perempuan dalam mengungkapkan dirinya dari segi keluarga maupun masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Quawas (2014) tentang “*Pinched Lives and Stolen Dreams in Arab Feminist Short Stories*” mengungkapkan fiksi pendek penulis wanita Arab yang melambangkan suara-suara tajam feminis dan kontribusi mereka pada pemahaman tentang keberagaman penulisan cerita pendek

wanita Arab di paruh kedua abad ke-20. Fiksi yang harus dibaca dengan pikiran terbuka berkilat pada budaya serta konteks sosial di mana ia dilahirkan dan berkembang yang berkaitan dengan hubungan keluarga di dunia Arab dan cara-cara di mana anggota keluarga ini menunjukkan rasa kasih sayangnya satu sama lain, atau mungkin kelalaiannya, dengan dominasi sosial dan budaya yang menekankan kolektif, meremehkan individu, krisis identitas, dengan objektifikasi seksual dengan politik dan dinamika sosial/budaya/ekonomi dari hubungan gender di dunia Arab secara luas. Perempuan-perempuan Arab diberi batas oleh masyarakat yang tidak dapat ditembus untuk menegaskan kontrol atas diri mereka sendiri dan mencapai aktualisasi diri. Pengekangan ini merupakan serangkaian dikotomi dimana para wanita dipaksa untuk hidup, mengangkingi hasrat batin dan memaksakan kewajiban sosial, hasrat batin dan memaksakan kewajiban sosial, hasrat, kewajiban sebagai wanita. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Quawas terletak pada pendeskripsian pandangan wanita arab dalam merepresentasikan cerpen pada masanya sedangkan penulis menggunakan novel *Nglari Woting Ati* karya Fitri Gunawan. Adapun persamaan penelitian ini yaitu, sama-sama mengungkapkan bagaimana perempuan berusaha melepaskan diri dari keterkungkungan ideologi yang berkembang.

Selanjutnya penelitian tentang “*Representasi Stereotip Perempuan Papua Dalam Roman Papua Isinga Karya Dorothea Rosa Herliany (Kajian Kritik Sastra Feminis)*” oleh Rahmayati (2015). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi stereotip perempuan Papua dalam roman *Papua Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany berdasarkan kajian kritik sastra feminis.

Representasi stereotip perempuan dalam roman *Papua Isinga* termanifestasikan melalui nasihat-nasihat orang tua baik di perkampungan Aitubu maupun Hobone yang mengharuskan perempuan menjadi seorang yang pendiam/penurut tidak memprotes, tidak membantah, tidak banyak bicara, tidak banyak mengeluh, menghidangkan hasil kebun dengan setulus hati, dan mampu mengurus suami serta keluarga dengan baik. Sedangkan langkah-langkah dalam menemukan hasil tersebut dengan cara: mengidentifikasi satu atau beberapa tokoh perempuan yang terdapat pada sebuah karya sastra; mencari status atau kedudukan tokoh perempuan tersebut di dalam masyarakat; mencari tahu tujuan hidup dari tokoh perempuan tersebut di dalam masyarakat; memperhatikan apa yang dipikirkan, dilakukan, dan dikatakan oleh tokoh-tokoh perempuan tersebut. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmayati terletak pada objek penelitian dimana Rahmayati menggunakan roman *Papua Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany sedangkan penulis menggunakan novel *Nglari Woting Ati* karya Fitri Gunawan. Adapun persamaan penelitian ini terletak pada langkah-langkah dalam menemukan hasil berdasarkan disiplin operasional sastra feminis.

Penelitian lainnya tentang “*Representasi Perempuan Dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari*” yang dilakukan oleh Pratiwi dan Iskandar (2016) mendeskripsikan perepresentasian perempuan melalui analisis wacana model Teun A. Van Dijk antara lain: (1) struktur makro meliputi deskriminasi; emansipasi; qodrat, (2) superstruktur meliputi tema dan aktor; konteks waktu; alur, (3) struktur mikro meliputi semantik; sintaksis; metafora. Struktur makro, ini merupakan makna umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat

topik dari suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa. Superstruktur adalah kerangka suatu teks: bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh. Struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, *paraphrase* yang dipakai, dan sebagainya. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Iskandar terletak pada objek penelitian dan teori yang digunakan dimana Pratiwi dan Iskandar menggunakan novel *Maryam* karya Okky Madasari dengan teori analisis wacana menurut Teun A. Van Dijk sedangkan penulis menggunakan novel *Nglari Woting Ati* karya Fitri Gunawan dengan teori sastra feminis. Adapun persamaan penelitian ini yaitu, sama-sama dititikberatkan pada representasi tokoh perempuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuswianti, dkk (2016) dengan judul “*Analisis Ginokritik Novel Partikel Karya Dewi ‘Dee’ Lestari*” mengungkapkan bentuk sumber kekuatan dan perpaduan perempuan yang mendominasi yaitu, menantang ketidakadilan di dalam lingkungan sekolah. Bentuk ekspresi pengalaman perempuan yang mendominasi yaitu, kebebasan perempuan dalam menentukan pilihan hidupnya. Bentuk pemaparan simbol-simbol perempuan adalah 1) Tokoh Zarah, 2) Tokoh Aisyah. Bentuk sumber kekuatan dan perpaduan perpaduan perempuan yang terdapat dalam novel *Partikel* karya Dee yang mendominasi yaitu, menentang ketidakadilan di dalam lingkungan sekolah. Bentuk ekspresi pengalaman perempuan novel *Partikel* karya Dee yaitu, kebebasan perempuan menentukan pilihan hidupnya. Bentuk pemaparan simbol-simbol perempuan di dalam novel *Partikel* karya Dee hanya diberikan kepada dua

tokoh perempuan yaitu tokoh Zarah dan tokoh Aisyah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuswianti adalah terletak pada objek dan pembahasan, Yuswianti menggunakan novel *Partikel* dengan teori ginokritik yang mengungkapkan hasil sumber kekuatan, bentuk ekspresi, dan pemaparan simbol serta keterkaitannya dengan pembelajaran di SMA, sedangkan penelitian ini dengan novel *Nglari Woting Ati* dengan menggunakan teori ginokritik yang membahas pada pemaparan simbol dan menggunakan teori Ruthven dengan hasil 1) kedudukan dan peran, 2) Tujuan hidup dan perilaku, 3) Watak dan jalan pikiran tokoh perempuan.

Penelitian yang dilakukan kembali oleh Quawas (2016) dengan judul “*A New Woman's Journey into Insanity : Descent and Return in The Yellow Wallpaper*” yang menggambarkan pemberontakan terhadap praktik medis dan kebijakan politik yang telah membuat perempuan keluar dari profesinya, menyangkal hak-hak politik mereka, dan membuat mereka di bawah kendali laki-laki di keluarga dan negara. Pendukung Hak Wanita percaya bahwa neurosis-diagnosis bagi banyak wanita Victoria merupakan hasil dari kemarahan wanita yang ditekan dan dipaksa secara pasif. Penyakit mental wanita, histeria, kegelisahan, dan ketidakabsahan abadi adalah berlakunya peran psikologis. Sebagai contoh, tindakan menulis untuk perempuan, yang tidak memiliki hak, tidak ada identitas. Penelitian ini juga merupakan upaya dari para perempuan untuk merepresentasikan sudut pandang mereka dalam masyarakat yang merampas banyak hak mereka. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Quawas terletak pada pendeskripsian kondisi politik pada

masa itu sedangkan penulis menggunakan novel *Nglari Woting Ati* karya Fitri Gunawan. Adapun persamaan penelitian ini yaitu, sama-sama mengungkapkan bagaimana perempuan berusaha melepaskan diri dari keterkungkungan ideologi yang berkembang.

Penelitian dengan kajian yang sama kembali dilakukan oleh Sukmawati dkk (2017) tentang “*Perempuan Sasak Dalam Novel ‘Sri Rinjani’ Karya Eva Nourma: Kajian Feminisme*”. Penelitian ini menjelaskan latar kehidupan perempuan Sasak dan kemiskinan di Lombok. Novel ini memperlihatkan perjuangan perempuan Sasak dalam melakukan perubahan melalui pendidikan dan dalam bayang-bayang kekuasaan laki-laki. Peneliti berkaca pada teori transedensi menurut Beauvoir (2016), dimana terdapat empat strategi yang dapat dilakukan dalam merepresentasikan perempuan yaitu, (1) perempuan dapat bekerja, (2) perempuan dapat menjadi seorang intelektual, (3) perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosialis masyarakat, dan (4) perempuan dapat menolak ke-Liyan-annya dengan mengidentifikasi diri melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati dkk terletak pada objek penelitian dan teori yang digunakan dimana Sukmawati dkk menggunakan novel *Sri Rinjani* karya Eva Nourma dengan teori trasedensi menurut Beauvoir sedangkan penulis menggunakan novel *Nglari Woting Ati* karya Fitri Gunawan dengan teori Ruthven. Adapun persamaan penelitian ini terletak pada kajian yang sama yaitu dengan kajian feminisme.

Penelitian yang dilakukan oleh Istiqfarini (2017) dengan judul “*Perempuan Jawa dalam Novel ‘Ing Satengahing Alas Brongkos’ Karya Tiwiek SA*”. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *ISAB* karya Tiwiek SA. dengan data berupa fakta cerita yang meliputi alur, latar dan penokohan yang feminis serta citra tokoh perempuan Jawa dalam novel. Hasil penelitian diperoleh beberapa kesimpulan berupa (1) tokoh perempuan lebih dominan dibandingkan dengan tokoh laki-laki, dan tokoh laki-laki menjadi pelengkap yang mendukung karakter perempuan, (2) alur cerita dalam novel tersebut menceritakan perjalanan hidup tokoh perempuan yang berani kepada suaminya dan berselingkuh di belakang suaminya, kemudian dia juga mengalami perampokan dan pemerkosaan, setelah itu dia hamil dan dipecat dari pekerjaannya, dia juga sempat berurusan dengan polisi, (3) Penulis menghadirkan sosok perempuan modern yang telah melanggar aturan-aturan orang Jawa dalam berumah tangga, perempuan Jawa yang identik dengan pekerjaan domestik (*dapur, sumur, kasur*) di tampilkan dengan sangat bertolak belakang dengan kebiasaan tersebut. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Istiqfarini terletak pada objek penelitian dimana Istiqfarini menggunakan novel *ISAB* karya Tiwiek SA. sedangkan penulis menggunakan novel *Nglari Woting Ati* karya Fitri Gunawan. Adapun persamaan penelitian ini terletak pada langkah-langkah dalam menemukan hasil berdasarkan disiplin operasional sastra feminis.

Penelitian yang dilakukan oleh Suhendi dkk (2017) mengenai “*Representasi Monstrositas Perempuan Dalam Novel ‘Mantra Lilith’ Karya Hendri Yulius*”. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori monstrous

feminine yang dikemukakan oleh Creed (2003) dan teori abjek dari Kristeva (1982). Penelitian ini menggunakan metode deksriptif analitis. Data dari novel dideskripsikan untuk memperoleh gambaran mengenai representasi monstrositas perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seksualitas perempuan adalah monstros yang direpresentasikan sebagai ular dalam narasi novel. Monstrositas juga dilekatkan pada perempuan yang menolak hidup dalam kungkungan ideologi partiarkat. Dari segi narasi, dalam novel ini representasi monstrositas perempuan ditampilkan melalui pengalusan terhadap cerita-cerita yang sudah dikenal sebelumnya, seperti kisah Gadis Berkerudung Merah, Timun Mas, dan Putri Duyung. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhendi dkk terletak pada objek penelitian dan teori yang digunakan dimana Suhendi dkk menggunakan novel *Mantra Lilith* karya Hendry Yulius dengan teori monstrous feminine oleh Creed dan teori abjek dari Kristeva sedangkan penulis menggunakan novel *Nglari Woting Ati* karya Fitri Gunawan dengan teori Ruthven dan teori ginokritik. Adapun persamaan penelitian ini terletak pada langkah-langkah dalam menemukan hasil berdasarkan disiplin operasional sastra feminis.

Penelitian yang dilakukan oleh Haryanti (2017) tentang "*Bidadari dan Si Penggoda Representasi Tokoh-tokoh Perempuan Dalam Novel 'Student Hidjo'*". Penelitian ini menggunakan teori hibritas milik Homi K. Bhabha untuk memperlihatkan pertemuan dua kebudayaan penjajah dan terjajah yang selalu berada di posisi ambivalensi. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan perbedaan kecenderungan tokoh perempuan pribumi yang hadir dalam sosok Biroe dan Woengoe. Keduanya memiliki gambaran fisik yang sempurna, sikap lemah

lembut, santun, pintar, dan tertarik dengan organisasi. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryanti terletak pada objek penelitian dan teori yang digunakan dimana Rahmayati menggunakan tokoh perempuan dalam kumpulan novel *Student Hidjo* dengan teori hibritas milik Homi K. Bhabha sedangkan penulis menggunakan novel *Nglari Woting Ati* karya Fitri Gunawan dengan teori Ruthven. Adapun persamaan penelitian ini yaitu, sama-sama merepresentasikan bagaimana tokoh perempuan dalam cerita tersebut.

Penelitian tentang “*Representasi Perempuan Bali dalam Novel-Novel Karya Oka Rusmini*” yang dilakukan oleh Sari dan Nuryatin (2017). Penelitian ini mengkaji perempuan Bali melalui watak tokoh utamanya dengan pendekatan strukturalisme dan sosiologi sastra. Diperoleh hasil bahwa tokoh utama perempuan dalam novel-novel karya Oka Rusmini digambarkan sebagai perempuan berwatak 1) berani, 2) sarkastis, 3) apatis, dan 4) sabar berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang mereka hadapi masing-masing. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Nuryatin terletak pada objek penelitian dan disiplin operasional yang digunakan, dimana Sari dan Nuryatin menggunakan kumpulan novel karya Oka Rusmini dengan disiplin operasional sosiologi sastra, sedangkan penulis menggunakan novel *Nglari Woting Ati* karya Fitri Gunawan dengan disiplin operasional sastra feminis. Adapun persamaan penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya, yaitu tokoh utama perempuan.

Penelitian selanjutnya tentang “*Representasi Tokoh Perempuan Dalam Novel Garis Perempuan Karya Sanie B. Kuncoro*” oleh Kurnianto (2017).

Penelitian ini membahas representasi tokoh perempuan yang terdapat dalam novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro dalam bingkai strukturalisme, yaitu mengidentifikasi perilaku, pola pikir, dan mitos seputar perempuan yang terdapat dalam novel tersebut. Teori representasi dan gender digunakan untuk mengidentifikasi representasi tokoh perempuan. Keempat tokoh perempuan dalam novel GP karya Sanie B. Kuncoro merepresentasikan dua tipe perempuan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari yaitu perempuan yang colonized dan perempuan feminis. Representasi perempuan colonized muncul karena perempuan terrepresi oleh kekuatan konstruksi budaya patriarki, mereka dengan terpaksa mengikuti dan memasukkan diri sebagai perempuan dalam lingkaran budaya patriarki. Representasi perempuan feminis muncul dengan perlawanan yang dilakukan oleh tokoh perempuan terhadap tatanan konstruksi budaya patriarki selama bertahun-tahun sehingga mereka bisa melakukan sesuatu karena pilihan dirinya sendiri. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurnianto terletak pada objek penelitian dimana Rahmayati menggunakan novel *Garis Perempuan* karya Sanie B Kuncoro sedangkan penulis menggunakan novel *Nglari Woting Ati* karya Fitri Gunawan. Adapun persamaan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan berdasarkan disiplin operasional sastra feminis.

Penelitian dengan kritik sastra feminis lainnya dengan judul "*Citra Perempuan Rasional Dan Emosional Dalam Layar Terkembang Karya Sutan Takdir Alisjahbana: Analisis Kritik Sastra Feminis*" oleh Suhendi (2017). Data yang dianalisis dalam tahap penelitian ini adalah 1) mengidentifikasi citra perempuan rasional dan emosional melalui gagasan dan tindakan tokoh utama

perempuan; 2) menganalisis citra tersebut dalam relasinya dengan laki-laki; 3) mendeskripsikan citra perempuan rasional dan emosional. Oposisi citra perempuan dalam novel *Layar Terkembang* tampak dengan jelas pada gagasan/pikiran dan tindakan Tuti dan Maria yang menjadi figur utama dalam novel. Maria bersifat emosional sedangkan Tuti bertindak rasional. Sifat Maria dikuasai oleh dorongan-dorongan alamiah yang murni, dikuasai oleh perasaan yang muncul secara spontan dengan pertimbangan-pertimbangan yang sifatnya apriori. Dalam relasinya dengan laki-laki, Maria berkukuh pada keyakinannya bahwa peran perempuan melayani laki-laki. Sebaliknya, Tuti pun tetap pada pandangannya bahwa perempuan memiliki otonomi untuk bertindak dan peran-perannya tidak direduksi sebagai pelayan laki-laki semata. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhendi terletak pada objek penelitian dimana Rahmayati menggunakan novel *Layar Berkembang* karya Takdir Alisyahbana. sedangkan penulis menggunakan novel *Nglari Woting Ati* karya Fitri Gunawan. Adapun persamaan penelitian ini terletak pada langkah-langkah dalam menemukan hasil berdasarkan disiplin operasional sastra feminis.

Penelitian lain yang serupa yaitu penelitian tentang “*Ideologi Tokoh Tina Dalam Novel Kleting Kuning Karya Maria A. Sardjono*” yang ditulis oleh Aryani (2018). Tulisan ini membahas ideologi tokoh perempuan Tina dalam novel *Kleting Kuning* karya Maria A. Sardjono yang berkisah tentang seorang gadis cantik yang berpenampilan dan berkelakuan seperti laki-laki. Deskripsi pembahasan difokuskan pada karakter tokoh Tina dalam paham feminisme. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa ideologi tokoh Tina menggabungkan karakter

maskulin dan feminim. Kekuatan yang menjadi ciri maskulin dalam pandangan tradisional berpadu dengan kelembutan ciri feminim. Kombinasi ini membantu Tina menjalani kehidupan dengan baik dalam lingkungannya. Ideologi tokoh Tina dalam novel *Kleting Kuning* karya Maria A. Sardjono terbentuk dari kondisi sosiohistoris pengarang, wacana feminisme dalam novel, adapun pengaktualisasian, pemberontakan; rela berkorban, dan keteguhan adalah cara pandang atau ideologi yang terungkap dalam paparan tokoh Tina dalam novel *Kleting Kuning*. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Aryani terletak pada objek penelitian dimana Aryani menggunakan novel *Kleting Kuning* karya Maria A. Sardjono sedangkan penulis menggunakan novel *Nglari Woting Ati* karya Fitri Gunawan. Adapun persamaan penelitian ini terletak pada langkah-langkah dalam menemukan hasil berdasarkan disiplin operasional sastra feminis.

Penelitian yang dilakukan oleh Juanda & Azis (2018) yang berjudul “*Penyingkapan Citra Perempuan Cerpen Media Indonesia: Kajian Feminisme*”. Penelitian ini mendeskripsikan citra perempuan berkaitan dengan keluarga dan sosial. Citra keluarga berkaitan dengan peran perempuan sebagai pengasuh anak pengurus suami. Citra sosial berkaitan dengan perempuan sebagai pendamping suami dalam berkehidupan masyarakat. Dalam hal ini citra perempuan cerpen harian media Indonesia yang dijadikan objek penelitian yaitu: LA karya Catur Pelita; MYM karya Ganda Pakasih; TL karya M. Shoim Anwar; JTBK karya Teguh Affandi; dan SK karya Muna Masyari. Sebagai contoh Citra perempuan dalam cerpen LA (Begenggek) terdapat citra fisik yaitu perempuan yang

digambarkan secara fisik selalu terlihat cantik, citra perempuan dalam keluarga adalah sosok yang kuat, pemberani, dan pahlawan bagi anak dan keluarganya, citra perempuan secara psikis yang tidak mampu berbuat apa-apa menerima apa yang terjadi pada dirinya. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Juanda dan Azis terletak pada objek penelitian dimana Juanda dan Azis berfokus pada penyingkapan citra perempuan dalam cerpen media Indonesia sedangkan penulis menggunakan novel *Nglari Woting Ati* karya Fitri Gunawan. Adapun persamaannya yaitu, sama-sama mengungkapkan citra perempuan berdasarkan disiplin operasional sastra feminis.

Penelitian yang dilakukan oleh Taqwiem (2018) dengan judul “*Perempuan dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer*” bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran ideologi feminis di dalam novel *Bumi Manusia*. Berdasarkan hasil analisis, *Bumi Manusia* merupakan sebuah novel yang mengandung ideologi feminisme poskolonial dengan tujuan merekonstruksi posisi perempuan di dalam masyarakat. Ideologi feminis poskolonial mencoba menelusuri citra perempuan dari kutipan kata, tindakan serta pemikiran tokoh utama kepada dirinya serta kepada tokoh lain. Feminisme poskolonial berpandangan bahwa perempuan di dunia ketiga menanggung beban penindasan lebih berat karena selain mengalami penindasan berbasis gender, mereka juga mengalami penindasan antarbangsa, suku, ras, dan agama. Fokus utama dari aliran ini adalah menggambarkan bagaimana penjajahan turut berperan dalam ketertindasan kaum perempuan. Penjajahan yang terjadi baik fisik, pengetahuan, nilai-nilai, cara pandang, maupun mentalitas masyarakat menjadi perhatian dari

aliran feminisme poskolonial. Laki-laki dan wanita dicitrakan melalui tokoh-tokoh yang memperjuangkan hak-hak perempuan sebagai manusia. Konflik di dalam *Bumi Manusia* menunjukkan bahwa perempuan dengan berbagai cara ditekan dan disudutkan, namun tokoh perempuan dicitrakan tidak menyerah begitu saja dalam menghadapi penindasan yang menimpa dirinya karena perbedaan gender. Hal ini juga terjadi pada tokoh laki-laki yang dicitrakan sebagai tokoh yang ikut melawan ketertindasan yang terjadi kepada kaum perempuan. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Taqwiem terletak pada objek penelitian dimana Taqwiem menggunakan novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dengan disiplin operasional feminisme poskolonial sedangkan penulis menggunakan novel *Nglari Woting Ati* karya Fitri Gunawan dengan disiplin teori feminisme eksistensial. Adapun persamaan penelitian ini terletak pada langkah-langkah dalam menemukan hasil berdasarkan disiplin operasional sastra feminis.

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut peneliti menggunakan kombinasi teori yang digunakan oleh Yuswianti dkk dalam melakukan penelitian terhadap novel *Partikel* karya Dewi Lestari dan penelitian Sukmawati dkk tentang Perempuan Sasak Dalam Novel *Sri Rinjani* Karya Eva Nourma untuk meneliti novel *Nglari Woting Ati* karya Fitri Gunawan. Berdasarkan teknik-teknik pengerjaan di atas penulis merangkumnya menjadi teknik yang lebih sederhana lagi, yaitu 1) Mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan objek penelitian, disini yang dimaksud data-data penelitian adalah novel *Nglari Woting Ati* karya Fitri Gunawan dan tulisan-tulisan yang mendukung penelitian ini. 2) Melakukan analisis tokoh dan penokohan terhadap novel *Nglari Woting Ati* karya Fitri

Gunawan. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah penulis dalam menganalisis pada tahap selanjutnya yaitu kritik sastra feminis. 3) Melakukan analisis menggunakan metode kritik sastra feminis; mencari kedudukan dan peran perempuan di dalam cerita, tujuan hidup dan perilaku tokoh, serta watak dan jalan pikiran tokoh perempuan dalam cerita; 4) mencari bentuk penulisan perempuan dan budaya yang membentuk beberapa simbol-simbol; 5) langkah selanjutnya setelah semua langkah-langkah sebelumnya terselesaikan adalah menyimpulkan semua yang telah dianalisis dan hasilnya akan didapatkan pemahaman baru tentang feminisme.

2.2 Landasan Teoretis

Dalam sub bab ini akan dipaparkan mengenai teori yang mendukung pembahasan pada bab VI sebagai landasan pokok dalam pengkajian. Beberapa teori yang mendukung dalam proses penelitian ini dipaparkan dalam landasan teoretis ini, teori-teori tersebut meliputi, (1) Tokoh dan penokohan; (2) Pendekatan kritik sastra feminis tentang representasi tokoh perempuan utama.

2.2.1 Tokoh dan Penokohan

Dalam pembicaraan sebuah cerita fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan; watak dan perwatakan; atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Istilah tokoh menunjuk pada orang/pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti ditafsirkan pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada

penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak. Penokohan adalah pelukisan gambarana yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita Jones (dalam Nurgiyantoro, 1968:33).

Istilah penokohan lebih luas pengertiannya dibandingkan dengan ‘tokoh’ dan ‘perwatakan’ sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan;pelukisannya dalam sebuah cerita. Jones (dalam Nurgiyantoro, 2007:248) mengatakan dalam istilah penokohan mengandung dua aspek yaitu isi dan bentuk. Pengarang diberikan kebebasan penuh dalam dunia fiksi, ia dapat berkreaitivitas dan menampilkan tokoh cerita sesuai dengan idealismenya, siapapun orangnya, bagaimanapun perwatakannya, dan permasalahan apapun yang dihadapinya (Nurgiyantoro, 2007:248). Walau tokoh cerita ‘hanya’ merupakan tokoh ciptaan pengarang, harus tetap merupakan yang hidup secara wajar. Kehidupan tokoh cerita adalah kehidupan dalam dunia fiksi, maka ia haruslah bersikap sesuai dengan tuntutan cerita dengan perwatakan yang disandangnya. Tokoh cerita dikatakan wajar, relevan, jika mencerminkan dan mempunyai kemiripan dengan kehidupan manusia yang sesungguhnya (*life-like*). Realitas kehidupan manusia memang perlu dipertimbangkan dalam kaitannya dengan tokoh cerita.

Tokoh-tokoh cerita dalam fiksi, sesuai dengan namanya ada yang rekaan yang tidak ada dalam dunia nyata dan ada yang nyata seperti tokoh-tokoh sejarah. Walau bepersonifikasi pada tokoh nyata, tokoh-tokoh cerita tersebut tetap merupakan tokoh rekaan, dan sama sekali tidak berhubungan langsung secara pribadi dengan tokoh yang dipersonifikasi (Nurgiyantoro, 2007:254). Tokoh-

tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan (Nurgiyantoro, 2007:258-274) dilihat dari sudut pandang mana penamaan itu dilakukan.

4.2.1.1 Tokoh Sentral/Utama dan Tokoh Periferal/Tambahan;

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan; yang paling banyak diceritakan; baik sebagai pelaku kejadian maupun dikenai kejadian. Tokoh tambahan adalah pelengkap dalam cerita; hadirnya sering diabaikan dalam sinopsis.

4.2.1.2 Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis;

Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi yang salah satunya sebagai hero-tokoh yang merupakan pengejawantahan norma dan nilai yang ideal dalam masyarakat. Tokoh antagonis adalah tokoh yang berposisi dengan protagoni, secara langsung maupun tidak, secara fisik ataupun batin.

4.2.1.1 Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat;

Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu; satu sifat watak tertentu saja. Tokoh bulat adalah memiliki dan mengungkap berbagai sisi kehidupan; kepribadian; dan jati diri.

4.2.1.3 Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang;

Menurut Altenberd & Lewis (dalam Nugiyantoro, 2007:272) Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara essensial tidak mengalami perubahan; perkembangan perwatakan sebagai akibat dari peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan plot dan peristiwa dikisahkan.

4.2.1.4 Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral.

Tokoh tipikal adalah penggambaran, pencerminan, atau penunjukan terhadap orang, atau sekelompok orang yang terkait dalam sebuah lembaga. Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri; merupakan tokoh imajinatif yang hanya bereksistensi dalam dunia fiksi.

2.2.2 *Kritik Sastra Feminis*

Secara etimologis, feminisme berasal dari kata *femme* (*woman*), yang berarti perempuan (tunggal) yang memiliki tujuan untuk memperjuangkan hak-hak kaum mereka (perempuan dalam arti jamak), sebagai kelas sosial. Sehingga feminisme merupakan sebuah paham perempuan yang berupaya memperjuangkan hak-haknya sebagai sebuah kelas sosial. Adapun dalam hubungannya dengan hal ini, perlu dibedakan antara *male* dan *female* dengan *masculine* dan *feminine*. Konsep *male* dan *female* digunakan untuk membedakan aspek biologis dan hakikat alamiah, sementara itu *masculine* dan *feminine* digunakan untuk membedakan aspek psikologis dan kultural, Shelden (dalam Ratna, 2011:154).

Menurut Sardar dan Loon (dalam Ratna 2010:222) berdasarkan perspektif studi kultural, ada lima politik budaya feminis, yaitu: a) feminis liberal, memberikan intensitas pada persamaan hak, baik dalam pekerjaan maupun pendidikan. b) feminis radikal, berpusat pada akar permasalahan yang menyebabkan kaum perempuan tertindas, yaitu seks dan gender. c) feminis sosial dan marxistis, yang pertama memberikan intensitas pada gender, sedangkan yang kedua adalah kelas. d) feminis posmodernis, gender dan ras tidak memiliki makna yang tetap, sehingga seolah-olah secara alamiah tidak ada laki-laki dan

perempuan. e) feminis kulit hitam dan non-blok dengan intensitas pada ras dan kolonialisme.

Walaupun feminisme merupakan sebuah gerakan yang tumbuh dan berkembang di Eropa dan Amerika, di Indonesia pun tercatat perkembangan gerakan feminis. Menurut Rosemarie Putnam Tong (dalam Ratna 2010:222-223) feminis dibedakan menjadi tiga periode, yaitu: 1) Periode awal, diperkirakan sudah menggenjala sejak tahun 1800-an. Diawali dengan adanya gerakan feminis yang dikaitkan dengan terjadinya revolusi prancis (1789). Pada periode ini menghasilkan tiga aliran feminis, yaitu: feminis liberal, feminis radikal, dan feminis sosialis & marxis. 2) Periode kedua, mulai tahun 1960-an, periode ini memunculkan dua aliran feminis, yaitu: feminis eksistensial dan feminis ginokritik. Feminis eksistensial mempermasalahkan sekaligus menolak keberadaan perempuan semata-mata hanya untuk mengasuh anak, sedangkan feminis ginokritik berkonsentrasi pada perbedaan antara penulis laki-laki dan perempuan. 3) periode ketiga, mulai dipengaruhi oleh posmodernisme yang mengabaikan sejarah, menolak humanisme, dan kebenaran tunggal, melihat yang terpinggirkan. Pada periode ini menghasilkan empat aliran feminis, yaitu: feminis posmodern, feminis multikultural, feminis postkolonial, dan feminis ekofeminis.

Pendekatan feminis adalah pendekatan yang secara khusus menyediakan konsep yang berkaitan dengan analisis kaum perempuan. Feminisme bertujuan menyetarakan, menyejajarkan, dan mempersaingkan kaum laki-laki dan kaum perempuan dalam segala aspek kehidupan. Inti dari tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan

laki-laki. Perjuangan serta usaha feminisme untuk mencapai tujuan ini mencakup berbagai cara, salah satunya adalah memperoleh hak dan peluang yang sama dengan yang dimiliki laki-laki (Djajanegara 2000:4). Emansipasi menuntut kesamaan hak dan derajat antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan antar feminis mengenai apa, mengapa, dan bagaimana penindasan dan eksploitasi itu terjadi, namun mereka sepaham bahwa hakikat perjuangan feminis adalah demi kesamaan, martabat dan kebebasan mengontrol raga dan kehidupan baik di dalam maupun diluar rumah.

Feminisme sebagai gerakan perempuan muncul dalam karakteristik berbeda-beda yang disebabkan asumsi dasar yang memandang persoalan yang menyebabkan ketimpangan gender. Rosemarie Putnam Tong (dalam Wiyatmi 2012:16) mengemukakan bahwa feminisme bukanlah sebuah pemikiran yang tunggal, melainkan memiliki berbagai ragam yang kemunculan dan perkembangannya saling mendukung, mengoreksi, dan menyangkal pemikiran feminisme sebelumnya. Tong mengungkapkan ada delapan ragam pemikiran feminisme, yaitu feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis dan sosialis, feminisme psikoanalisis dan gender, feminisme eksistensial, feminisme posmodern, feminisme multikultural dan global, dan ekofeminisme.

Rahman dalam (Yuswianti. dkk:04) mengatakan feminisme ginokritik didasarkan kepada soal dalaman wanita yang berhubungan rapat dengan aspek-aspek biologi, psikologi, bahasa, dan budaya yang melingkupi dan mempengaruhi proses penulisan wanita. Ginokritik mencoba mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mendasar seperti apakah para penulis perempuan merepresentasikan

tokoh perempuan dan apa perbedaan antara tulisan perempuan dan tulisan laki-laki, Djajanegara dalam (Yuswianti. dkk:04). Dalam mengkaji karya sastra berdasarkan dengan pendekatan feminisme ginokritik Rahman dalam (Yuswianti. dkk:04) menyatakan bahwa terdapat beberapa model dalam pendekatan ginokritik, yaitu penulisan perempuan dan biologi perempuan, penulisan perempuan dan bahasa perempuan, penulisan perempuan dan psikologi perempuan, penulisan perempuan dan budaya perempuan.

Dalam kritik sastra feminis menurut Sugihastuti dan Suhartono (2010:69) berkaca pada pandangan Millet (dalam Selden, 1991:141), penulis laki-laki tampaknya dipaksa oleh jenisnya dalam merepresentasikan perempuan sebagai politik seksual yang menindas dunia nyata dalam karya sastra mereka. Salah seorang yang berusaha menyempurnakan pandangan Millet adalah Barret (Selden, 1991:142) ia memberikan analisis feminis yang bersifat Marxis tentang penggambaran jenis kelamin dengan alasan, *pertama*, kondisi yang mempengaruhi laki-laki dan perempuan dalam menghasilkan kesusastraan secara material berbeda dan mempengaruhi bentuk serta isi yang mereka tulis. *Kedua*, ideologi jenis kelamin memengaruhi cara membaca hasil penulisan laki-laki dan perempuan serta bagaimana hukum kecermelangan ditetapkan. *Ketiga*, para kritikus feminis harus mempertimbangkan strukturalisme teks-teks sastra dengan tidak membandingkan pada 'moralitas merajalela' yang mengutuk para penulis laki-laki yang memamerkan seksisme dalam tulisan mereka. Pada dasarnya, teks tidak mempunyai arti yang tetap. Tafsirannya bergantung pada keadaan dan ideologi pembaca. Walau bagaimanapun juga, perempuan dapat dan hendaknya

mencoba untuk menanamkan pengaruh tata cara yang di dalamnya jenis kelamin dinyatakan secara budaya.

2.2.2.1 Representasi Perempuan Jawa

Jika kita lihat pada ajaran *serat wulang putri* kodrat perempuan yaitu, hanya dengan menjadi istri ataupun ibu yang mengurus keluarganya dengan baik saja dia sudah mulia. Dengan menjadi istri atau ibu yang *nrima* saja dia sudah mulia, bahkan perempuan Jawa dianjurkan untuk memiliki rasa hormat dan patuh kepada suami. Pada kenyataannya banyak perempuan yang juga beraktivitas di luar rumah, namun dia masih bertanggung jawab penuh pada tugasnya sebagai seorang istri dan ibu. Selain menjadi istri dan ibu yang baik di rumah, juga menjadi perempuan karir yang memiliki tanggung jawab yang baik pada karirnya, Istiqfarini (2017:25).

Beberapa karakteristik perempuan yang harus dimiliki oleh sosok perempuan Jawa yang terdapat pada wejangan dan nasehat yang di tuliskan oleh Susuhunan Pakubuwono IX pada bukunya yang berjudul *Serat Wira Iswara* yang kemudian menjadi kiblat aturan sosok perempuan Jawa adalah 1) perempuan harus patuh, hormat, santun kepada suami; 2) apapun yang telah diberikan suami harus diterima dengan ikhlas; 3) senantiasa berdoa agar mendapat wahyu dari Hyang Widi agar menjadi wanita yang berbudi luhur.

Serat Wira Iswara yang ditulis oleh Susuhunan Pakubuwono IX memiliki sub bab yang membahas tentang perempuan secara terperinci, antara lain dalam sub bab *Wulang Putri*, dalam bab ini Susuhunan Pakubuwono IX memberikan wejangan dan ajaran tentang seorang putri yang harus memiliki

tingkah laku yang menyenangkan, manis, sopan, sabar, dan senantiasa berdoa agar memiliki budi luhur. Seorang putri harus tau empat macam ajaran: 1) jika mendapatkan cobaan harus sabar dan tawakal; 2) jika sedang susah harus tabah; 3) mengetahui laku jiwa yang suci dan halus; 4) mengetahui laku Rahsa (mulia).

Serat Jayengsastra, isinya hampir mirip dengan serat wulang putri, yaitu wanita tidak boleh nyeleweng karena dapat merusak nama diri sendiri. Seorang wanita sebagai seorang istri harus segan kepada suami, mampu membuat suami senang, dan bisa menjalankan semua perintah suami.

Serat Darmaduhita, menjelaskan tentang makna putri yang berarti putih dan suci. Kata tri sendiri berarti tiga, yang mana seorang putri harus memiliki tiga watak: 1) adi atau indah, bukan wujudnya namun perilakunya yang indah; 2) bakti dan cermat dalam meladeni laki-laki sebagai suaminya; 3) segan dan patuh kepada suami.

Serat Darmarini, ditujukan pada seorang putri yang akan menikah. Ada sembilan hal yang harus diketahui seorang putri sebelum menikah, yaitu 1) istri itu berada dalam kekuasaan sang suami; 2) tidak boleh berperilaku nyeleweng; 3) menerima dengan baik dan ikhlas berapapun pemberian suami (dalam hal harta benda); 4) seorang istri harus sabar, tidak boleh gampang marah dan cemberut; 5) berbakti, setia, dan segan kepada suami; 6) lemah lembut dan penuh kasih sayang kepada suami; 7) ikhlas menjalankan dan menuruti perintah suami; 8) memelihara serta memperhatikan semua kebutuhan suami; 9) sentosa, teguh iman dan tahan godaan dari luar.

Serat Warayatna, berisikan wejangan yang ditujukan pada para istri. Seorang wanita itu memiliki arti rahasia, sehingga wanita itu senantiasa harus menjadi rahasia, apapun yang ia miliki harus menjadi rahasia, tidak di umbar pada siapapun. Tidak hanya jasmaninya namun juga tutur katanya harus dirahasiakan. Bisa memilah dan memilih apa yang bisa dikatakan pada orang lain dan apa yang seharusnya menjadi rahasia.

Serat Menak Cina, serat yang berisikan wejangan raja negeri cina kepada putrinya, seorang wanita yang sudah berumah tangga harus nurut pada suaminya dalam segala hal. *Serat Panji Jayengresmi*, berisikan wejangan Prabu Geniyara kepada putrinya, wejangan ini isinya hampir sama dengan wejangan yang sudah-sudah. Menjadi seorang istri harus menerima apapun dan berapapun yang di berikan oleh suami, dan sebenarnya walaupun harta tersebut sudah di berikan kepada istri, namun harta tersebut tetap milik suami, jadi seorang istri tidak boleh kikir dan penuh perhitungan. *Wulang* dalem susuhunan Pakubuwono IX kepada permaisuri dan juga ditafsirkan menjadi ajaran untuk para putri, bahwa selagi masih muda dianjurkan untuk belajar atau mencari ilmu tentang keperempuanan, ilmu yang berguna bagi wanita sebagai seorang istri. *Wulang wanita*, berisikan ajaran tentang perempuan seperti serat-serat sebelumnya. Seorang istri haruslah mencintai suaminya seorang.

Menurut Schleiermacher (dalam Nugroho (2018:72) karya sastra merupakan pengejawantahan pribadi seniman, dengan kata lain, membaca karya sastra adalah berdialog dengan pengarang. Melalui hal tersebut merepresentasikan tokoh dalam karya sastra merupakan merepresentasikan pandangan pengarang

dalam menghidupkan tokohnya. Pada hal ini peneliti menganut isi dari Sastra Piwulang '*Wulang Putri*' yang ditulis oleh Nyi Adasari dalam merepresentasikan perempuan yang meliputi gagasan pengarang tentang kodrat wanita; anjuran untuk melakukan pengendalian diri, bersikap pasrah, dan bijaksana dalam menghadapi masalah; anjuran berbakti kepada orangtua; empat sikap yang baik dalam hidup; empat macam keberuntungan hidup; lima macam nafsu indrawi yang harus dihindari; berbakti kepada Tuhan dengan menghilangkan nafsu indrawi; dan cara menjalani hidup. Karena melalui konsep pemikiran Nyi Adasari dengan menempatkan sudut kajian pada posisi pengarang sebagai wanita memunculkan pokok-pokok persoalan yang lebih menekankan pada kepentingan wanita dalam menghadapi kenyataan kehidupan yang didominasi laki-laki. Nyi Adasari tidak memunculkan idealisasi wanita-wanita melalui figur-figur wayang, namun secara sadar menempatkan wanita pada kedudukan yang 'dikodratkan' oleh Tuhan sebagai istri laki-laki bukan sebagai budak laki-laki.

Teks WP ditujukan kepada individu atau kelompok yang hubungan sosialnya berkedudukan sebagai anak sedangkan pengarang menempatkan diri sebagai orangtua. Pada bagian 1 Nyi Adasari mengungkapkan bahwa kemampuan wanita hanya seperdelapan dari pria, kekuatan yang mampu ditujukan oleh wanita adalah meyakini bahwa kekuasaan Tuhan diatas segala-galanya dengan senantiasa melakukan perbuatan baik. Wanita utama adalah orang yang sabar, selalu bersyukur dan *lila legawa*, tidak hanya mengikuti hawa nafsunya saja.

Pada bagian 2 Nyi Adasari menjelaskan wanita utama harus selalu berbakti kepada Tuhan yang Maha Kuasa, dengan menghilangkan perbuatan

buruk yang ada pada panca indera. Engkau harus mengurangi makan dengan ikhlas, mengurangi tidur, mengurangi bersenggama, mencegah berbicara yang tak perlu, dan menghilangkan sedih dalam hati. Kesemuanya harus dilakukan dengan *empan papan* sehingga dapat menghilangkan perasaan ragu-ragu dalam hati, dan akhirnya akan menyatu antara hamba dengan Tuhannya.

Representasi perempuan Jawa yang digunakan pada skripsi ini menggunakan konsep perempuan Jawa yang didasarkan pada *Serat Wulang Putri* yang terdapat pada *Serat Wira Iswara* karya Susuhunan Pakubuwono IX dan karya Nyi Adasari yang dipadukan dengan pendekatan ginokritik pada hubungan antara penulisan dan budaya perempuan. *Serat Wulang Putri* berisikan ajaran tentang Religi, memiliki rasa malu, Eling, dan sabar, menunjukkan bahwa perempuan Jawa itu harus sopan, santun, lembut, berbudi baik, patuh pada suami, (*nriman*) dalam hal apapun perempuan itu harus selalu menerima, dan senantiasa berdoa agar memiliki akhlak yang baik. Hasil dari masing-masing *serat* tersebut dapat dijadikan patokan dalam menilai perepresentasian perempuan Jawa berdasarkan teori Ruthven dimana akan digambarkan bagaimana 1) kedudukan dan peran, 2) Tujuan hidup dan perilaku, dan 3) Watak dan jalan pikiran tokoh perempuan dalam novel.

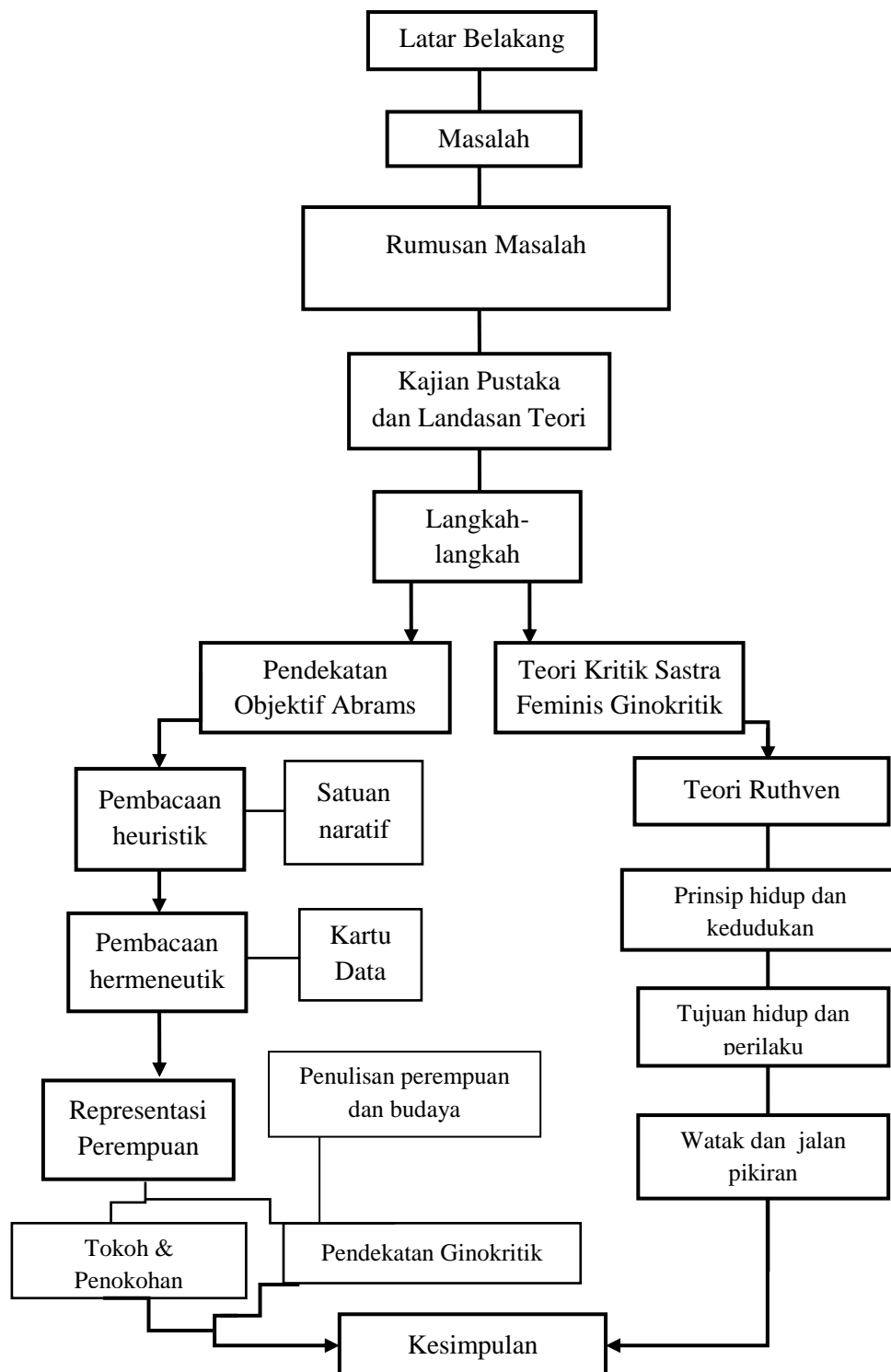
Berdasarkan beberapa konsep ajaran tentang perempuan Jawa yang terdapat pada *Serat Wulang Putri* tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perempuan Jawa dapat senantiasa eksis dengan mempertahankan dua konsep, yaitu 1) konsep lahir, yaitu seorang perempuan harus memiliki tingkah laku yang menyenangkan, lemah lembut, anggun, baik, sopan santun, melayani suami

dengan baik, dan 2) konsep batin, yaitu seorang perempuan harus senantiasa berdoa agar memiliki budi luhur, jika mendapatkan musibah harus sabar dan tawakal, jika sedang susah harus tabah, mengetahui laku jiwa yang suci, dan mengetahui laku Rahsa (mulia). Hal-hal tersebut dilakukan karena adanya hubungan secara langsung antara manusia dengan Tuhannya.

2.3 Kerangka Berfikir

Penulis menggunakan novel *Nglari Woting Ati* karya Fitri Gunawan sebagai sumber data utama dalam penelitian ini. Penulis menggunakan pendekatan objektif dan pendekatan kritik sastra feminis ginokritik untuk menganalisis novel tersebut. Melalui pendekatan objektif, objek penelitian dikaji dengan cara pembacaan heuristik dan tersusunlah satuan naratif. Satuan naratif ini berfungsi untuk memudahkan dalam tahap analisis selanjutnya, yaitu pembacaan hermeneutik yang berguna untuk mencari makna cerita yang berkaitan dengan tokoh dan penokohan.

Teori feminisme dengan pendekatan ginokritik yang digunakan berguna untuk mencari dan menemukan bagian-bagian dalam novel yang mengandung informasi yang berkaitan dengan feminisme seperti; mencari kedudukan tokoh perempuan di dalam cerita, mencari tujuan hidupnya, mencari watak dan perilaku tokoh perempuan, serta wujud dari perepresentasian penulis perempuan dalam menggambarkan tokoh perempuan pada karya sastra mereka.



Skema 2.3 Gambar Bagan Kerangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Menurut segi peranan dan tingkat kepentingannya, Muherdini merupakan tokoh utama, sedangkan Rosita, Anita, Bu Laras, dan Bu Siti merupakan tokoh pendamping. Menurut fungsi penampilan tokoh, hampir semua tokoh perempuan merupakan tokoh protagonis, meskipun Anita dan Rosita diceritakan datang dengan maksud ingin memiliki Irawan, namun tidak dapat disebut sebagai tokoh antagonis. Menurut pembagian berkembang tidaknya tokoh, Muherdini dan Bu Laras merupakan tokoh statis, sedangkan Bu Siti, Anita, dan Rosita merupakan tokoh dinamis. Metode yang digunakan pengarang dalam menggambarkan perwatakan tokoh menggunakan metode dramatik.

Terdapat lima tokoh perempuan dalam novel *Nglari Woting Ati* yaitu Muherdini, Rosita, Anita, Bu Siti, dan Bu Laras. Kelimanya merupakan representasi perempuan Jawa yang dapat digambarkan melalui 1) Kedudukan dan perannya; 2) Tujuan hidup dan perilakunya; 3) Watak dan jalan pikirannya. Kelima tokoh perempuan tersebut memiliki citra fisik cantik. Namun karena kedudukan dari masing-masing tokoh berbeda menyebabkan fisik yang semula cantik menjadi berubah, sebagaimana Anita perempuan yang awal mulanya cantik digambarkan menjadi perempuan yang menyedihkan karena ketidakberuntungannya dalam menjalani kehidupan.

Kedudukan dan peran Dini direpresentasikan sebagai perempuan yang dapat menyeimbangkan dirinya dalam berperan sebagai seorang ibu rumah tangga sekaligus perempuan karir. Ia tidak begitu saja meninggalkan tanggungjawabnya sebagai istri dan ibu, ia tetap mengurus keluarga kecilnya. Sebagai perempuan karir, Dini ditampilkan sebagai sosok yang cerdas dan berkarakter kuat yang mampu memberikan apresiasinya sekaligus diakui oleh rekan kerjanya yang mayoritas adalah laki-laki. Kedudukan dan peran Anita direpresentasikan sebagai ibu yang baik yang menginginkan keluarganya hidup harmonis, namun keinginan tersebut hanya sebatas angan, karena Anita digambarkan sebagai perempuan yang tidak memiliki kekuatan untuk menampilkan perannya, ia ditindas dan dibuat menderita oleh suaminya. Kedudukan dan peran Rosita direpresentasikan sebagai perempuan yang sedang terjebak pada cinta yang salah, yang terkadang membuat ia buta akan kebenaran yang sebenarnya. Kedudukan dan peran Bu Laras direpresentasikan sebagai perempuan kuat bahkan pada masa mudanya, digambarkan sebagai penopang dan pedoman untuk Dini dalam mengambil keputusan. Kedudukan dan peran Bu Siti direpresentasikan sebagai ibu mertua yang sangat menyayangi anak dan keluarganya, digambarkan semasa mudanya sebagai wanita yang cantik yang menyebabkan seseorang mencintainya bahkan sampai memendam dendam kesumat turunan.

Watak dan jalan pikiran Dini ialah ia sosok yang kritis, religius, demokratis, bijaksana, keras kepala, terlalu sensitif, labil, humoris, setia, cerdas, menyayangi buah hati dan keluarga, tekun, supel, berperasaan halus, pemberani, romantis, *moody* an, berjiwa besar, tledor, *helper*, teguh, berpemikiran luas dan

temperamental. Watak dan jalan pikiran Anita ialah lemah, berkecil hati, hilang harapan, menyayangi anaknya, baik hati dan perasa. Watak dan jalan pikiran Rosita ialah centil, perasa, seenaknya saja, dan pemalu. Watak dan jalan pikiran Bu Laras ialah idealisme dan sangat menjunjung tinggi kejujuran. Watak dan jalan pikiran Bu Siti ialah sosok ibu yang begitu penyayang dan ibu yang bertanggung jawab.

Tujuan hidup dan perilaku Muherdini ialah ia dikenal sebagai tokoh yang religius, tetap percaya kekuasaan Tuhan atas segalanya, dan begitu peduli orang lain.. Tujuan hidup dan perilaku Anita ialah gambaran perempuan Jawa yang tidak memiliki hak pilihnya sebagai perempuan. Tujuan hidup dan perilaku Rosita ialah digambarkan sebagai contoh untuk perempuan supaya tidak berlarut dalam rasa cinta yang keliru. Apabila dikatakan sebagai perempuan nakal tentu tidak dapat dikatakan demikian, karena Rosita tetap menjadi seseorang yang memiliki tata krama. Tujuan hidup dan perilaku Bu Laras ialah perempuan yang menghormati orang lain dan seseorang yang sangat terkenal dengan idealismenya. Ia sangat menepati kejujuran. Baginya, kejujuran adalah segalanya.. Tujuan hidup dan perilaku Bu Siti ialah rasa sayang yang ia tunjukkan untuk keluarga, hidupnya adalah untuk keluarganya.

Perepresentasian perempuan yang digambarkan pengarang melalui teori ginokritik kaitannya dengan budaya perempuan dapat dijelaskan melalui emosi, cinta, atau hubungan personal yang ditampilkan secara lebih terbuka. Peneliti lebih menyoroti pada dua tokoh yaitu; Dini, dan Ibu Laras dalam bentuk kaitan antara penulisan perempuan dengan budaya perempuan. Melalui tokoh Dini di

dalam Novel NWA, Fitri Gunawan menampilkan bentuk ekspresi pengalaman perempuan sebagai seorang istri sekaligus sebagai rekan kerja suaminya. Fitri Gunawan mengungkapkan bentuk ekspresi pengalaman perempuan yang mendedikasikan seluruh hidupnya untuk profesi yang dipilihnya sebagai pilihan hidup, tetapi tidak melupakan statusnya sebagai perempuan yang sudah memiliki suami. Melalui penulisannya, Fitri Gunawan juga menampilkan pengalaman perempuan melalui tokoh Dini yang mampu menjadikan dirinya sebagai pembawa pembaharuan dalam bidangnya serta pencetus ide untuk membangun universitas. Selain itu, Fitri Gunawan menunjukkan bahwa perempuan yang sudah memiliki tanggung jawab sebagai istri tetap mampu menyeimbangkan antara tanggungjawabnya terhadap kehidupan pribadi dan tanggung jawabnya terhadap kehidupan sosial. Sedangkan melalui tokoh Ibu Laras di dalam Novel NWA, Fitri Gunawan menampilkan bentuk ekspresi pengalaman perempuan sebagai seorang ibu. Fitri Gunawan menampilkan bentuk ekspresi pengalaman perempuan yang mampu melaksanakan kewajibannya sebagai seorang ibu untuk menjaga dan mengasuh anak-anaknya secara tepat.

5.2 Saran

Penelitian representasi perempuan dalam novel *Nglari Woting Ati* dapat dikaji lagi melalui teori selain sosiologi sastra. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan terhadap penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan representasi perempuan dan kritik sastra feminis, serta lebih mampu dikembangkan berdasar sudut pandang dan aspek yang berbeda. Penelitian ini berkaitan dengan representasi perempuan dan kritik sastra feminis sehingga untuk penulis pemula

dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam menggambarkan wujud dari representasi perempuan modern bukan hanya berpusat pada perempuan Jawa secara umum.

Daftar Pustaka

- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Gunawan, Fitri. 2012. *Nglari Woting Ati*. Yogyakarta: Azzagrafika
- Handayani, Christina S. & Novianto, Ardian. 2004. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.
- Haryanti, N. D. (2017). Bidadari dan Si Penggoda Representasi Tokoh-tokoh Perempuan Dalam Novel Student Hidjo. *Dialektika*, 91(April), 101–114. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v4i1.7002>
- Hidayat, A. R., Anoegrajekti, N., & Mariati, S. (2014). Representasi Perempuan Dalam Novel Supernova-Petir Karya Dewi Lestari: Kajian Feminisme Eksistensial Representation Of Women In Novel Supernova-Petir, 1–12.
- Istiqfarini, R. (2017). *Perempuan Jawa Dalam Novel Ing Satengahing Alas Brongkos Karya Tiwiek Sa*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. *Sotasoma*.
- Juanda, & Azis. (2018). Penyingkapan Citra Perempuan Cerpen Media Indonesia: Kajian Feminisme. *LINGUA*, 15(2), 71–82. <https://doi.org/10.30957/lingua.v15i2.478.1>.
- Kurniati, C. P. (2014). Citra Perempuan Dalam Novel *Burung Tiung Seri Gading* Karya Hasan Junus. *Madah*, 5, 131. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.4236/ojo.2014.48035>
- Nugroho, Yusro Edy. 2018. *Wulang Putri: Tinjauan Filologis dan Hermeneutis Sastra Piwulang Karya Nyi Adisari*. Gunung Pati, Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pratiwi Sari, S., & Nuryatin, A. (2017). Representasi Perempuan Bali dalam Novel-Novel Karya Oka Rusmini Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *JP-BSI*, 2(September), 44–48. Retrieved from

sugiyantips@gmail.com

- Pratiwi, V. G., & Iskandar, D. (2016). Representasi Perempuan Dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari. *Jurnalistik*, 1, 158–166.
- Quawas, R. (2016). A New Woman ' s Journey into Insanity : Descent and Return in The Yellow Wallpaper. *Journal of the Australasian Universities Language and Literature Association*, 2793(May).
<https://doi.org/10.1179/000127906805260310>
- Quawas, R., & Williamson, M. (2014). Pinched Lives and Stolen Dreams in Arab Feminist Short Stories, 15(1), 54–66.
<https://doi.org/10.1109/IIPHDW.2018.8388399>
- Rahmayati, R. (2015). Representasi Stereotip Perempuan Papua Dalam Roman Papua Isinga karya Dorothea Rosa Herliany (Kajian Kritik Sastra Feminis). *Seminar Nasional Dan Launching ADOBSI*, (10), 301–306.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Sastra dan Cultural Studies, Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ruthven, K.K. 1984. *Feminist Literary Studies: An Introduction*. University of Cambridge: Press Syndicate.
- Schneider Sardjono, K. M. A. (2018). Ideologi Tokoh Tina Dalam Novel Kleting Kuning, 10(03), 201–211.
- Sriwulandari, Y. A. (2014). Citra Tokoh Perempuan Utama Dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer. *NOSI Volume 2, Nomor 5, Agustus 2014*, 2, 125–130.
- Sugiarti. Suhendi, D. (2014). Citra Perempuan Rasional Dan Emosional Dalam Layar Terkembang Sutan Takdir Alisjahbana: Analisis Kritik Sastra Feminis, 1–13.
- Sugihastuti & Sugihartono. 2010. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Sukmawati, L., Sudardi, B., & Susanto, D. (2017). Perempuan Sasak dalam Novel Sri Rinjani karya Eva Nourma: Kajian Feminisme. *Haluan Sastra Budaya*,

I(2), 177–190.

Sunan Pakubuwana IX. 1979. *Serat Wira Iswara*. (dialih aksarakan oleh Hardjana HP). Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah

Taqwim, A. (2018). Perempuan Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2), 133–143.

Tong, Rosemarie Putnam. 1998. *Feminis Thought (Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis)*. Yogyakarta: Jalasutra.

Tong, Suhendi, I. D., Priyatna, A., & Muhtadin, T. (2017). Representasi Monstrositas Perempuan Dalam Novel Mantra Lilith Karya Hendri Yulius. *Atavisme*, 20.(2), 123-137. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v20i2.391.123-137>

Widyadari, W. N. (2014). Aktualisasi Dhiri Paraga Utama Sajrone Novel Nglari Woting Ati Anggitane Fitri Gunawan. Artikel. Surabaya. FBS:UNESA. Retrieved from phiedyade@yahoo.co.id

Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis, Teori dan Aplikasinya dalam Sastra*. Yogyakarta: Ombak.

Yuswianti, Yola. Syam, Christanto. Wartiningsih, Agus. (2016). Analisis Ginokritik Novel Partikel Karya Dewi 'Dee' Lestari. Artikel. FKIP:Universitas Tanjungpura Pontianak. e-mail:yyuswianti@gmail.com

Zulfa, M. (2014). *Eksistensi Perempuan Pejuang Dalam Novel Wanita Bersabuk Dua Karya Sakti Wibowo Kajian Feminisme Eksistensialis*. Skripsi. Semarang: FBS UNNES. <https://doi.org/10.1037/0096-3445.134.4.606>